

SIKAP REMAJA TERHADAP KESEHATAN REPRODUKSI DI KABUPATEN GARUT

Furkon Nurhakim¹, Sukmawati², lilis Mamuroh³

¹ Program Studi Keperawatan, Universitas Padjadjaran

Email : furkon.nurhakim@unpad.ac.id, ahmad.sukma@yahoo.co.id ,
lilis.mamuroh65@gmail.com

ABSTRAK

Masa remaja merupakan suatu bagian dari siklus tumbuh kembang sejak saat konsepsi sampai dewasa, dan merupakan suatu periode transisi dari masa anak-anak menjadi dewasa. Dalam masa ini seseorang akan menghadapi beberapa transisi yaitu berupa transisi emosional, transisi dalam sosialisasi, transisi dalam agama, transisi dalam hubungan kerja dan transisi dalam moralitas. Kesehatan reproduksi merupakan salah satu masalah yang banyak mempengaruhi remaja karena masa remaja merupakan masa dimana mengalami perkembangan yang pesat baik fisik, psikis maupun sosial. Perkembangan pertumbuhan organ-organ reproduksi pada remaja akan mempengaruhi kegiatan fungsi reproduksinya yang salah satunya adalah meningkatnya rangsang-rangsang seksual dari diri remaja. Penelitian ini bertujuan untuk melihat sikap remaja terhadap kesehatan reproduksi . Penelitian dilaksanakan di SMAN 4 Garut dengan jumlah responden 88 responden dengan hasil penelitian secara keseluruhan hasil penelitian mengenai variabel sikap terhadap kesehatan reproduksi remaja dapat diketahui sebagian besar responden yaitu 46 orang atau (51,89 %) sikapnya terhadap kesehatan reproduksi remaja sudah tergolong mendukung (*favorable*). Namun hampir setengahnya dari responden yaitu 42 orang atau (48,11 %) sikapnya terhadap kesehatan reproduksi remaja tergolong tidak mendukung (*unfavorable*).

Kata kunci: Sikap, Remaja, Kesehatan Reproduksi

Diterima: 27 Juli 2018

Direvisi: 30 Juli 2018

Dipublikasikan:1 Agustus 2018

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan suatu bagian dari siklus tumbuh kembang sejak saat konsepsi sampai dewasa, dan merupakan suatu periode transisi dari masa anak-anak menjadi dewasa. Dalam masa ini seseorang akan menghadapi beberapa transisi yaitu berupa transisi emosional, transisi dalam sosialisasi, transisi dalam agama, transisi dalam hubungan kerja dan transisi dalam moralitas (Soetjningsih, 2007). Sifat khas remaja mempunyai rasa keingintahuan yang besar, menyukai petualangan dan tantangan dan cenderung berani menanggung resiko atas perbuatannya tanpa didahului oleh pertimbangan yang matang. Apabila keputusan yang diambil dalam

menghadapi konflik tidak tepat, mereka akan jatuh ke dalam perilaku beresiko dan mungkin harus menanggung akibat jangka pendek dan jangka panjang dalam berbagai masalah fisik dan psikososial. Sifat dan perilaku beresiko pada remaja tersebut memerlukan ketersediaan pelayanan kesehatan peduli remaja yang dapat memenuhi kebutuhan kesehatan remaja termasuk pelayanan kesehatan reproduksi.

Kesehatan reproduksi merupakan salah satu masalah yang banyak mempengaruhi remaja karena masa remaja merupakan masa dimana mengalami perkembangan yang pesat baik fisik, psikis maupun sosial. Perkembangan pertumbuhan organ-organ reproduksi pada remaja akan

mempengaruhi kegiatan fungsi reproduksinya yang salah satunya adalah meningkatnya rangsang-rangsang seksual dari diri remaja. Reproduksi yang sehat akan tercapai apabila remaja tersebut telah menjaga fungsi reproduksinya dari masa remaja.

Menurut survey yang dilakukan pada remaja melalui *The Global school-based student health survey* (GSHS) pada tahun 2015, didapatkan data 6,17 % pernah melakukan hubungan intim. Penelitian lainnya menunjukkan bahwa sekitar 16 juta anak perempuan usia 15-19 dan sekitar 1 juta anak perempuan di bawah 15 tahun, melahirkan setiap tahunnya. Sekitar 3 juta anak perempuan berusia 15-19 tahun menjalani aborsi yang tidak aman (WHO, 2015). Pada tahun 2014. Sekitar 2 juta remaja antara 10-19 tahun hidup dengan HIV di seluruh dunia (UNICEF, 2015) dan gambaran kasus AIDS menurut kelompok umur pada tahun 2014 di Indonesia menunjukkan bahwa terdapat 3,1% kasus pada usia 15-19 tahun Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti bagaimana sikap remaja tentang kesehatan reproduksi.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif eksplorasi yaitu jenis penelitian yang dilakukan terhadap variabel yang diteliti, tanpa membuat perbandingan/menghubungkan dengan

variabel lain dan mempunyai nilai yang bersifat menjelaskan (Sugiyono, 2000).

Populasi yang digunakan dalam penulisan ini adalah jumlah siswa SMAN 4 Garut yang berjumlah 734 orang. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 88 siswa SMAN 4 Garut yang terdiri dari 3 kelas yaitu kelas I, II dan III. menggunakan teknik sampling *Proportionate Stratified Random Sampling*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian mengenai sikap remaja tentang kesehatan reproduksi yang dilakukan di SMAN4 Garut, berdasarkan tabel 1, jenis kelamin responden sebesar 47 (51,65 %) berjenis kelamin perempuan, sedangkan sisanya sebanyak 44 orang responden atau (48,35 %) berjenis kelamin laki-laki.

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	F	%
Laki-laki	44	48,35
Perempuan	47	51,65
1 Jumlah	88	100,00

Tabel 2 memperlihatkan hampir setengah responden berusia 17 tahun (30,95 %), 16 tahun (28,57 %), dan 15 tahun (26,19 %). Sedangkan masing-masing sebagian kecil lainnya berusia 14 tahun (10,71 %) dan 18 tahun (8,33 %).

Tabel 2 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Usia	F	%
14 tahun	9	10,71
15 tahun	22	26,19
16 tahun	24	28,57
17 tahun	26	30,95
18 tahun	7	8,33
2 Jumlah	88	100.00

Tabel 3 menunjukkan bahwa, sebagian besar responden yaitu 46 orang atau 54,76 % ditinjau dari aspek kognitif, sikapnya terhadap kesehatan reproduksi remaja sudah tergolong mendukung (*favorable*). Namun hampir setengahnya dari responden yaitu 42 orang atau (50,00 %) sikapnya terhadap kesehatan reproduksi remaja ditinjau dari aspek kognitif tergolong tidak mendukung (*unfavorable*).

Tabel 3 Sikap Siswa Terhadap Kesehatan Reproduksi Remaja Berdasarkan Kecenderungan ide dan kepercayaan (Kognitif)

Kategori	F	%
<i>Favorable</i>	46	54,76
<i>Unfavorable</i>	42	50,00
Jumlah	88	100,00

Menurut Azwar (2008), komponen kognitif berisi kepercayaan seseorang mengenai apa yang berlaku atau apa yang benar bagi obyek sikap. Kepercayaan seseorang itu merupakan stereotype atau sesuatu yang terpola dalam fikirannya. Berdasarkan apa yang telah dilihat, terbentuk suatu ide atau gagasan mengenai sifat atau karakteristik umum suatu obyek. Bila kepercayaan itu sudah terbentuk, maka akan menjadi dasar pengetahuan seseorang mengenai apa yang dapat diharapkan dari obyek tertentu. Kepercayaan akan terus berkembang, pengalaman pribadi, apa yang diceritakan orang lain, dan kebutuhan emosional diri kita sendiri merupakan determinan utama dalam terbentuknya kepercayaan. Kepercayaan sebagai komponen kognitif tidak selalu akurat. Kadang-kadang

kepercayaan itu terbentuk justru dikarenakan kurang atau tiadanya informasi yang benar mengenai obyek yang dihadapinya.

Dengan jawaban yang bervariasi dari responden inilah menandakan bahwa remaja dalam proses berfikir selalu berubah-ubah tergantung apa yang telah mendasari atau hal apa yang telah dia percaya. Karena dapat kita lihat bahwa informasi tentang kesehatan reproduksi remaja sangat penting didalam tahap perkembangan remaja dimana tahap ini telah terjadi perkembangan organ reproduksi dan dengan informasi yang benar apabila didapat oleh remaja akan menghasilkan sikap yang mendukung terhadap kesehatan reproduksi remaja.

Tabel 4 menunjukkan , sebagian besar responden yaitu 50 orang atau (59,52 %) ditinjau dari aspek afektif, sikapnya terhadap kesehatan reproduksi remaja tergolong tidak mendukung (*unfavorable*). Namun hampir setengahnya dari responden yaitu 38 orang atau (45,24 %) sikapnya terhadap kesehatan reproduksi remaja ditinjau dari aspek afektif sudah tergolong mendukung (*favorable*).

Tabel 4 Sikap Siswa Terhadap Kesehatan Reproduksi Remaja Berdasarkan Perasaan/reaksi emosional (Afektif)

Kategori	F	%
<i>Favorable</i>	38	45,24
<i>Unfavorable</i>	50	59,52
Jumlah	88	100,00

Menurut Azwar (2008), komponen afektif menyangkut masalah emosional subjektif seseorang terhadap suatu obyek sikap. Secara umum komponen ini disamakan dengan perasaan yang dimiliki terhadap sesuatu. Namun, pengertian perasaan pribadi seringkali sangat berbeda perwujudannya bila dikaitkan dengan sikap.

Pada umumnya, reaksi emosional yang merupakan komponen afektif ini banyak dipengaruhi oleh kepercayaan atau apa yang kita percayai sebagai benar dan berlaku bagi obyek termaksud.

Tidak semua bentuk sikap ditentukan oleh situasi lingkungan dan pengalaman pribadi seseorang. Kadang-kadang, suatu bentuk sikap merupakan pernyataan yang didasari oleh emosi yang berfungsi sebagai semacam penyaluran frustrasi atau pengalihan bentuk mekanisme pertahanan ego. Sikap demikian dapat merupakan sikap yang sementara dan segera berlalu begitu frustrasi telah hilang akan tetapi dapat pula merupakan sikap yang lebih persisten dan bertahan lama.

Suatu contoh bentuk sikap yang didasari oleh faktor emosional adalah prasangka (*prejudice*). Prasangka didefinisikan sebagai sikap yang tidak toleran, tidak 'fair', atau tidak favorabel terhadap sekelompok orang. Prasangka seringkali merupakan bentuk sikap negatif yang didasari oleh kelainan kepribadian pada orang-orang yang sangat frustrasi (Azwar, 2008).

Siswa SMAN 4 Garut yang tidak mendukung kesehatan reproduksi remaja

menandakan dari perasaannya atau reaksi emosional yang sangat berpengaruh. Hal ini tergambar karena masa remaja biasanya dalam bertindak tidak menggunakan akal pikiran yang sehat tetapi mereka menggunakan perasaan yang diyakininya.

Sehingga dalam penentuan sikap pada remaja seperti inilah kita sebagai konselor harus memberikan arahan kepada remaja bahwa sesuatu hal akan berdampak baik bukan hanya kita melihat dari satu aspek saja tetapi faktor yang dapat berkontribusi selain emosi juga bisa kita pakai jika itu sangat penting terhadap keputusan yang akan kita ambil dan dengan hasil yang akan baik pula.

Tabel 5 diketahui, sebagian besar responden yaitu 53 orang atau (63,10 %) ditinjau dari aspek konatif, sikapnya terhadap kesehatan reproduksi remaja sudah tergolong mendukung (*favorable*). Namun hampir setengahnya dari responden yaitu 35 orang atau (41,67 %) sikapnya terhadap kesehatan reproduksi remaja ditinjau dari aspek konatif tergolong tidak mendukung (*unfavorable*).

Tabel 5 Sikap Siswa Terhadap Kesehatan Reproduksi Remaja Berdasarkan Kecenderungan untuk bertindak (Konatif)

Kategori	F	%
<i>Favorable</i>	53	63,10
<i>Unfavorable</i>	35	41,67
Jumlah	88	100,00

Kecenderungan dalam bertindak dipengaruhi oleh keyakinan yang dianut

oleh remaja itu sendiri. Dimana apabila mereka melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan adat istiadat atau kepercayaan akan menjadikan mereka merasa dikucilkan oleh lingkungan sekitar dan dicemoohkan.

Bertindaknya seseorang juga harus adanya pertimbangan yang dapat dipertanggung jawabkan. Misalnya apabila mereka melakukan hubungan seksual diluar nikah apa sudah dipertimbangkan secara matang atau tidak. Kesehatan reproduksi remaja ini juga dapat berdampak terhadap fungsi secara keseluruhan remaja itu sendiri. Baik untuk kehidupan sekarang yang sedang di jalani ataupun kehidupan yang akan datang.

Sehingga tanpa kita sadari, aspek kebudayaan juga telah menanamkan garis pengaruh sikap kita terhadap berbagai masalah. Kebudayaan telah mewarnai sikap anggota masyarakatnya, karena kebudayaan pula yang memberi corak pengalaman individu yang menjadi anggota kelompok masyarakatnya. Hanya

kepribadian yang kuat dan mapanlah yang dapat memudarkan dominasi kebudayaan dalam pembentukan sikap individual.

Lembaga pendidikan dan lembaga agama sebagai suatu sistem mempunyai pengaruh dalam pembentukan sikap dikarenakan keduanya meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam diri individu. Pemahaman akan baik dan buruk, garis pemisah antara sesuatu yang boleh dan yang tidak boleh dilakukan diperoleh dari pendidikan dan dari pusat keagamaan serta ajaran-ajarannya.

Secara keseluruhan hasil penelitian mengenai variabel sikap terhadap kesehatan reproduksi remaja pada siswa SMAN 4 Garut dapat diketahui sebagian besar responden yaitu 46 orang atau (51,89 %) sikapnya terhadap kesehatan reproduksi remaja sudah tergolong mendukung (*favorable*). Namun hampir setengahnya dari responden yaitu 42 orang atau (48,11 %) sikapnya terhadap kesehatan reproduksi remaja tergolong tidak mendukung (*unfavorable*).

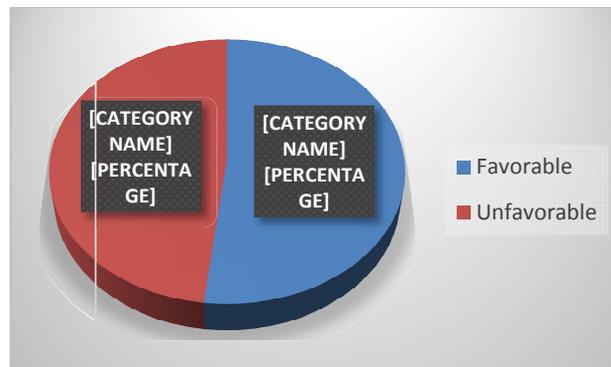


Diagram 1 Sikap Siswa Terhadap Kesehatan Reproduksi Remaja Berdasarkan Kecenderungan untuk bertindak

Dengan adanya sikap yang mendukung tidak hanya diperlukan pengetahuan saja namun diperlukan proses yang meliputi kesediaan dan internalisasi (Kelman dalam Azwar, 2008). Untuk dapat mempunyai sikap yang mendukung dipengaruhi oleh pengalaman pribadi (baik langsung maupun tidak langsung), kebudayaan, orang lain yang dianggap penting, media massa, institusi dalam hal ini lembaga pendidikan kesehatan dan lembaga agama, faktor emosi serta faktor dari remaja itu sendiri.

Sikap adalah suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan seseorang terhadap suatu obyek yaitu mendukung atau memihak (*favorable*) maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak (*unfavorable*) pada obyek tersebut (Berkowitz 1972 dalam Azwar, 2008).

Sikap belum merupakan suatu tindakan atau aktivitas, akan tetapi adalah merupakan "*pre-disposisi*" tindakan atau perilaku. Sikap itu masih merupakan reaksi tertutup, bukan merupakan reaksi terbuka tingkah laku yang terbuka. Lebih dapat dijelaskan lagi bahwa sikap merupakan reaksi terhadap obyek di lingkungan tertentu sebagai suatu penghayatan terhadap obyek (Azwar, 2008).

Sedangkan sikap siswa yang tidak mendukung sebanyak (48,11 %) dipengaruhi pula oleh pengalaman pribadi (baik langsung maupun tidak langsung), kebudayaan, orang lain yang dianggap penting, media massa, institusi dalam hal ini lembaga pendidikan kesehatan dan

lembaga agama, faktor emosi serta faktor dari remaja itu sendiri yang tidak mendukung terhadap reproduksi yang sehat.

Pengalaman pribadi, sikap yang tidak mendukung oleh siswa karena mereka menganggap bahwa masalah reproduksi/masalah seks masih dianggap tabu atau kurang sopan untuk dibicarakan. Terutama dalam lingkungan keluarga, apalagi dibicarakan bersama-sama orangtua. Sementara remaja juga merasa takut dan malu bila ingin menanyakan kepada orangtua perihal permasalahan kesehatan reproduksi yang menyangkut dirinya. Sehingga para remaja merasa kehilangan saluran komunikasi dalam keluarganya. Yang pada akhirnya remaja lebih suka membicarakan masalah ini dengan teman sebaya atau malah berdiam diri tidak membicarakan masalah ini.

Menurut Azwar (2008) pernyataan sikap siswa pada saat sekarang belum tentu sama dengan saat dahulu dan yang akan datang. Hal ini disebabkan karena pengaruh emosional seseorang. Ketenangan berpikir dalam mengungkapkan perasaan, pengetahuan dan keinginan untuk bertindak seseorang. Sikap siswa ini dapat dilihat dari pernyataan siswa yang menyatakan sangat setuju, setuju, ragu-ragu, tidak setuju dan sangat tidak setuju dari pernyataan yang diberikan. Menurut Sax (1980) dalam Azwar (2008) sikap seseorang dapat tergambar dari jawaban pernyataan pada instrumen.

Tetapi banyak faktor juga yang akan mempengaruhi sikap remaja itu sendiri yaitu ketika dalam mengambil suatu keputusan. Faktor internal maupun eksternal akan berkontribusi terwujudnya suatu keputusan selain itu juga perhatian dari orangtua, orang yang dianggap penting, pengaruh teman sebaya serta sarana lain. Hal ini akan merubah ide, kepercayaan yang dimiliki oleh remaja itu sendiri, emosi serta kecenderungan untuk bertindak terhadap sesuatu.

KESIMPULAN

Berdasarkan data yang telah diperoleh dari penelitian terhadap 88 responden siswa SMAN 4 Garut maka dapat disimpulkan bahwa Sikap secara keseluruhan, didapatkan hasil sebagian besar responden mendukung (*favorable*) terhadap kesehatan reproduksi remaja dan hampir setengah responden bersikap tidak mendukung (*unfavorable*) terhadap kesehatan reproduksi remaja. Dalam hal ini kesehatan reproduksi akan membuat aspek lain juga sehat baik secara fisik, seksual dan psikososial seseorang.

Kesehatan reproduksi remaja bukan merupakan hal yang tabu untuk dibicarakan. Setiap remaja bisa membicarakan hal ini dengan guru disekolah dan orangtua selama dirumah agar informasi yang didapatkan benar.

Remaja dalam hal ini mempunyai kewajiban menjaga organ serta fungsi reproduksinya dari sejak dini. Hal yang harus dijunjung tinggi oleh wanita adalah menjaga keperawanan. Hubungan seksual

sebelum menikah dan aborsi bukan merupakan hal yang trendi di masa sekarang. Sehingga kesehatan reproduksi remaja akan menjadikan seseorang akan bertanggung jawab dalam membuat keputusan terlebih dahulu dipikirkan dengan akal yang sehat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Edisi Revisi V. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azis. 2007. *Riset Keperawatan dan Teknik Penulisan Ilmiah*. Jakarta : Salemba Medika.
- Azwar, S. 2008. *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Depkes RI. 2015. *Situasi Kesehatan Reproduksi Remaja*. Jakarta : Depkes RI.
- Hurlock, E. 2000. *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta : Erlangga.
- Notoatmodjo, S. 2015. *Metode Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- _____, 2002. *Ilmu Perilaku Kesehatan Masyarakat*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Nursalam. 2009. *Proses dan Dokumentasi Keperawatan: Konsep & Praktik*. Jakarta: Salemba Medika.
- Sarwono,S. 2011. *Psikologi Remaja*. Edisi pertama. Cetakan Kelima. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Setiasih, E. 2003. *Pendidikan Kesehatan Peduli Remaja dalam Report on*

- Training of Health Care Providers In Improving Youth Friendly Health Service.* Jakarta : Depkes RI.
- Soetjningsih, IBCLC. 2007. *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya.* Jakarta : Sagung Seto.
- Yusuf, S, 2000. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja.* Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- http://www.who.int/ncds/surveillance/gshs/GSHS_2015_Indonesia_Report_Bahasa.pdf